JURNAL SHANAN
Kajian Pendidikan Agama Kristen
Vol. 10, No.2, Oktober 2026, hal. 185-207
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v10i2.8599

SINTA 3

Submitted on 24/07/2026
Revised on 20/10/2026
Accepted on 30/10/2026
Published on 30/10/2026

Reflective Integrity Cycle: Rekonstruksi Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era *Generative Artificial Intelligence*

Danny Yonathan[1]*, Wisnu Prabowo[2]
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup[1], Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta[2]
E-mail: yonathandanny1@gmail.com[1]*, wisnupra@gmail.com[2]

Abstrak

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (*GenAI*) menghadirkan peluang inovasi sekaligus persoalan integritas bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama dalam mempertanggungjawabkan keputusan pedagogis dan orientasi pembentukan iman. Penelitian ini bertujuan mengembangkan *Reflective Integrity Cycle* (RIC) sebagai model konseptual untuk merekonstruksi integritas guru PAK melalui *library research* dengan pendekatan teologi konstruktif. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis dan sintesis konseptual terhadap literatur ilmiah, karya teologi, serta dokumen etika *AI* yang relevan. Hasil konstruksi konseptual berupa model lima tahap yang menghubungkan *theological awareness* (kesadaran teologis), *critical discernment* (penilaian kritis terhadap keluaran AI), *ethical-pedagogical decision* (pengambilan keputusan etis-pedagogis), *authentic implementation* (pelaksanaan keputusan secara bertanggung jawab), dan *reflective renewal* (evaluasi dan pembaruan reflektif). Secara teoretis, *RIC* memosisikan integritas guru bukan semata-mata sebagai karakter moral yang statis, melainkan sebagai proses pertanggungjawaban profesional yang menghubungkan orientasi teologis, penilaian kritis, keputusan pedagogis, tindakan, dan refleksi berkelanjutan. Kontribusi konseptual model ini terletak pada integrasi dimensi teologis, etis, dan pedagogis untuk menempatkan penggunaan *GenAI* di bawah pertimbangan dan tanggung jawab guru serta orientasi pembentukan iman dan karakter Kristiani. *RIC* masih berupa konstruksi konseptual yang belum divalidasi atau diuji secara empiris sehingga kelima tahapnya belum dapat diperlakukan sebagai indikator terukur maupun sebagai bukti efektivitas pembelajaran.

Kata kunci: *Generative Artificial Intelligence*; Guru Pendidikan Agama Kristen; Integritas; *Reflective Integrity Cycle*.

.

Abstract

The development of Generative Artificial Intelligence (GenAI) offers opportunities for innovation while raising questions of integrity for Christian Religious Education (CRE) teachers, particularly regarding accountability for pedagogical decisions and the orientation of faith formation. This study aims to develop the Reflective Integrity Cycle (RIC) as a conceptual model for reconstructing teacher integrity in CRE through library research employing a constructive theology approach. The analysis involves critical reading and conceptual synthesis of relevant scholarly literature, theological works, and AI ethics documents. The resulting conceptual construction comprises five stages: theological awareness, critical discernment of AI-generated outputs, ethical-pedagogical decision, authentic implementation of decisions, and reflective renewal. Theoretically, RIC conceptualizes teacher integrity not merely as a static moral character trait but as an ongoing process of professional accountability that connects theological orientation, critical judgment, pedagogical decision-making, action, and continuous reflection. The model's conceptual contribution lies in integrating theological, ethical, and pedagogical dimensions to ensure that the use of GenAI remains subject to teachers' judgment and responsibility, as well as to the goals of Christian faith and character formation. RIC remains a conceptual construction that has not yet been empirically validated or tested. Therefore, its five stages should not yet be treated as measurable indicators or as evidence of instructional effectiveness.

Keywords: *Generative Artificial Intelligence; Christian Religious Education Teacher; Integrity; Reflective Integrity Cycle.*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence (GenAI)* membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan. Berbeda dari teknologi digital yang terutama digunakan untuk menyimpan, mengakses, dan menyebarkan informasi, *GenAI* mampu menghasilkan berbagai bentuk konten berdasarkan instruksi pengguna, termasuk rancangan pembelajaran, instrumen asesmen, materi ajar, dan argumentasi akademik.[1] Kemampuan ini menempatkan kecerdasan artifisial bukan hanya sebagai perangkat pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai teknologi yang dapat memengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan pendidik.[2] Pemanfaatan *GenAI* membuka peluang bagi personalisasi materi, efisiensi administrasi, dan pengembangan pengalaman belajar yang lebih adaptif. Namun, peluang tersebut sekaligus menghadirkan persoalan mengenai ketepatan penilaian, tanggung jawab profesional, dan otoritas pendidik dalam menentukan keputusan pedagogis. Persoalan mendasarnya bukan semata-mata kemampuan teknologi menghasilkan konten, melainkan bagaimana pendidik mempertahankan pertimbangan kritis dan tanggung jawab atas keputusan yang diambil dengan bantuan teknologi tersebut.[3]

Pentingnya tanggung jawab manusia dalam penggunaan *GenAI* tercermin dalam pedoman *UNESCO* yang menekankan pendekatan berpusat pada manusia (*human-centred approach*) serta perlunya mempertimbangkan aspek etis, pedagogis, dan perlindungan terhadap pengguna dalam penerapan kecerdasan artifisial di bidang pendidikan.[4] Holmes dan rekan-rekan juga mengidentifikasi berbagai persoalan etis dalam penggunaan *AI* untuk pendidikan, termasuk akuntabilitas, transparansi, keadilan, otonomi, dan agensi manusia.[5] Sementara itu, Mollick melalui konsep *co-intelligence* menjelaskan kemungkinan penggunaan *AI* sebagai mitra kerja dan berpikir yang dapat memperluas kapasitas manusia tanpa menghilangkan kebutuhan akan penilaian manusia.[6] Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan *GenAI* memerlukan keterlibatan aktif pendidik dalam memeriksa

[1] Fengchun Miao and Wayne Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO, 2023), 18, https://doi.org/10.54675/EWZM9535.
[2] Ethan Mollick, *Co-Intelligence: Living and Working with AI* (New York: Portfolio, 2024), 46–64.
[3] Miao and Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 18.
[4] Miao and Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 18.
[5] Wayne Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework," *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 32, no. 3 (2022): 504–526, https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1.
[6] Mollick, *Co-Intelligence: Living and Working with AI*, 46–62.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

keluaran teknologi, menilai kesesuaiannya dengan konteks pembelajaran, dan mempertanggungjawabkan keputusan yang dihasilkan. Dengan demikian, penggunaan *GenAI* bukan hanya persoalan efisiensi teknologi, melainkan juga persoalan etis yang berkaitan dengan integritas dan tanggung jawab profesional pendidik.

Persoalan tersebut memiliki arti khusus dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan kedewasaan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAK menjalankan tanggung jawab yang melampaui penyampaian materi, yaitu menghadirkan keteladanan dan menghubungkan ajaran iman dengan praktik kehidupan. *GenAI* dapat membantu guru menyusun modul ajar, mengembangkan media pembelajaran, dan merancang asesmen. Meskipun demikian, keluaran *AI* tidak dengan sendirinya menjamin ketepatan teologis, kesesuaian pedagogis, atau tanggung jawab moral suatu keputusan. Penggunaan keluaran tersebut tanpa pemeriksaan kritis berpotensi mengurangi keterlibatan reflektif guru dan mengaburkan tanggung jawab atas materi maupun keputusan pembelajaran. Dalam konteks PAK, persoalan ini penting karena keputusan pedagogis tidak hanya berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, tetapi juga dengan orientasi pembentukan iman dan karakter Kristiani. Oleh sebab itu, integritas guru PAK perlu dipahami dalam hubungannya dengan pertimbangan teologis, penilaian etis, dan tanggung jawab profesional ketika memanfaatkan GenAI.[7]

Kajian mengenai integritas guru PAK telah membahas hubungan integritas dengan profesionalisme, keteladanan, dan pembentukan karakter peserta didik. Usmany dan Sutiono, misalnya, menempatkan integritas sebagai aspek penting profesionalisme guru dalam konteks Kurikulum Merdeka.[8] Wowor dan rekan-rekan membahas integritas guru PAK dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa dari kelompok marginal.[9] Sementara itu, Arifianto menyoroti peran guru PAK dalam menghadapi persoalan moral melalui pendidikan etis-teologis di tengah era disrupsi.[10] Di sisi lain, literatur mengenai

[7] Vroly Wowor et al., "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelompok Marginal Jenjang Sekolah Menengah Pertama," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 85–102, https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.133.

[8] Janeman Rudolf Usmany and Vicky Samuel Sutiono, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 89–105, https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i1.103.

[9] Wowor et al., "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelompok Marginal Jenjang Sekolah Menengah Pertama," 85–102.

[10] Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59, https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i1.84.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

GenAI dalam pendidikan, termasuk pedoman *UNESCO*, kajian Holmes dan rekan-rekan, serta pemikiran Mollick mengenai *co-intelligence*, memberikan perhatian pada peluang teknologi, persoalan etis, dan hubungan antara kapasitas manusia dan *AI*. Kedua kelompok literatur tersebut menyediakan landasan penting bagi penelitian ini, tetapi berangkat dari titik perhatian yang berbeda. Kajian integritas guru PAK terutama membantu menjelaskan tanggung jawab moral dan keteladanan pendidik, sedangkan kajian AI dalam pendidikan membantu mengidentifikasi persoalan agensi manusia, akuntabilitas, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pembacaan konseptual terhadap literatur tersebut, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan untuk menjelaskan hubungan antara tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu refleksi teologis mengenai panggilan dan tanggung jawab guru, pertimbangan etis dalam penggunaan *GenAI*, serta pengambilan keputusan dan tindakan pedagogis. Pemahaman integritas sebagai karakter moral atau profesionalisme dan pembahasan etika *AI* sebagai persoalan penggunaan teknologi belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana guru PAK menghubungkan ketiga ranah tersebut ketika menggunakan *GenAI* dalam pembelajaran. Karena itu, persoalan penelitian ini bukan sekadar apakah *AI* dapat digunakan dalam pendidikan Kristen, melainkan bagaimana integritas guru dapat dipahami sebagai proses pertanggungjawaban yang menghubungkan orientasi teologis, penilaian kritis, keputusan pedagogis, dan refleksi atas tindakan. Kesenjangan ini diposisikan sebagai kebutuhan konseptual yang diidentifikasi melalui pembacaan literatur dalam penelitian ini, bukan sebagai klaim bahwa tidak ada penelitian terdahulu yang membahas persoalan serupa.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan *Reflective Integrity Cycle (RIC)* sebagai model konseptual rekonstruksi integritas guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era *Generative Artificial Intelligence (GenAI)* melalui *library research* dengan pendekatan teologi konstruktif. *RIC* memandang integritas sebagai proses pertanggungjawaban reflektif yang menghubungkan orientasi teologis, penilaian kritis, keputusan etis-pedagogis, pelaksanaan tindakan, dan pembaruan praktik melalui lima tahap, yaitu *theological awareness, critical discernment, ethical-pedagogical decision, authentic implementation*, dan *reflective renewal*. Model ini menyintesiskan dimensi teologis, etis, dan pedagogis untuk menjelaskan tanggung jawab guru dalam menggunakan *GenAI* bagi pembentukan iman dan

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

karakter Kristiani. Kontribusi *RIC* bersifat teoretis, bukan model yang telah divalidasi secara empiris; karena itu, validitas konseptual dan keterterapannya dalam pembelajaran masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

METODE

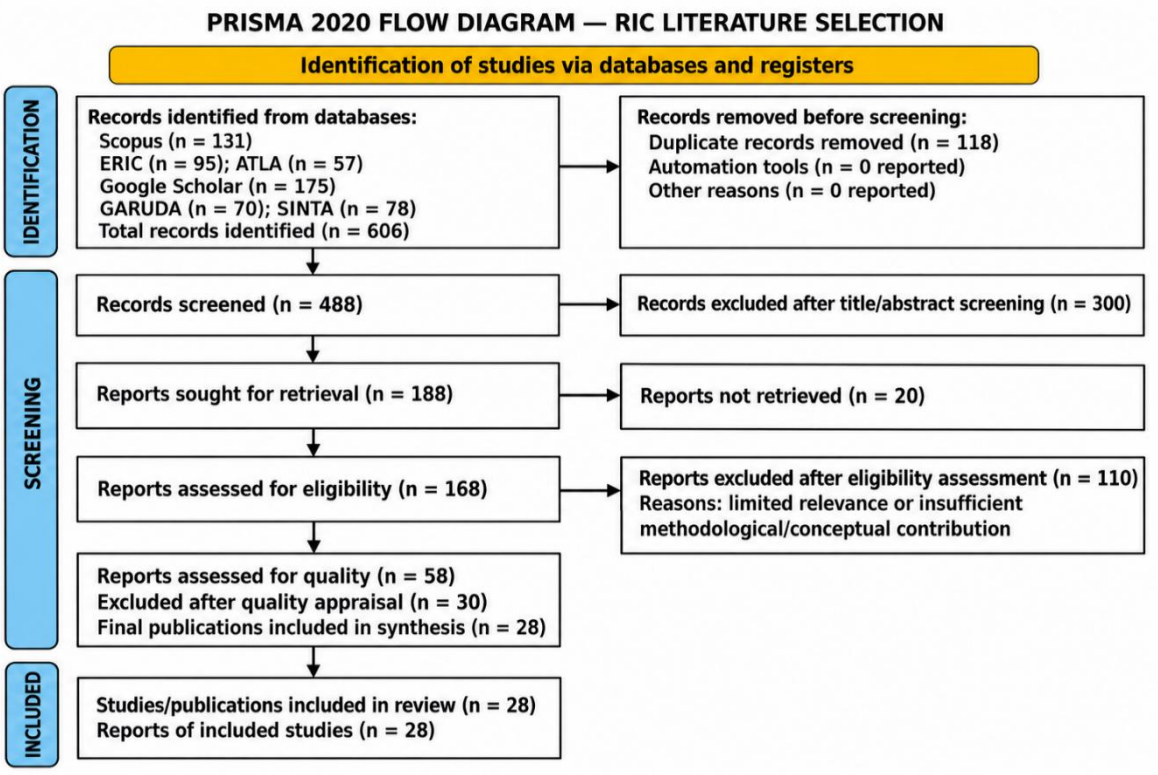
Penelitian ini menggunakan *library research* dengan pendekatan teologi konstruktif (*constructive theology*) dan strategi tinjauan literatur integratif (*integrative literature review*). Penelitian bertujuan merekonstruksi integritas guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era *Generative Artificial Intelligence* (*GenAI*) melalui pengembangan model konseptual *Reflective Integrity Cycle* (*RIC*). Tinjauan literatur integratif digunakan untuk membandingkan dan menyintesiskan literatur, sedangkan teologi konstruktif menjadi kerangka dialog antara prinsip teologis Kristen, etika *AI*, refleksi profesional, dan pedagogi digital.[11]

Penelusuran literatur dilakukan melalui Scopus, ERIC, ATLA Religion Database, Google Scholar, GARUDA, dan SINTA menggunakan kata kunci *teacher integrity, Christian education, Generative Artificial Intelligence, AI ethics, reflective practice, digital pedagogy*, dan *constructive theology*. Kriteria inklusi meliputi identitas bibliografis yang dapat diverifikasi, argumentasi teoretis atau empiris yang memadai, serta relevansi dengan fokus penelitian. Proses identifikasi dan seleksi dilaporkan dengan mengacu pada PRISMA 2020.[12] Penelusuran menghasilkan 606 rekaman, terdiri atas Scopus (131), ERIC (95), ATLA (57), Google Scholar (175), GARUDA (70), dan SINTA (78). Setelah 118 duplikasi dihapus, 488 rekaman disaring berdasarkan judul dan abstrak. Sebanyak 300 rekaman dikeluarkan, sedangkan 188 laporan dicari dalam teks lengkap. Sebanyak 20 laporan tidak berhasil diperoleh dan 110 dikeluarkan setelah penilaian kelayakan. Dari 58 laporan yang dinilai kualitasnya, 30 dikeluarkan karena kelemahan metodologis atau konseptual dan relevansi terbatas. Dengan demikian, 28 publikasi dimasukkan dalam sintesis kualitatif. Jumlah dan alasan eksklusi harus sesuai dengan dokumentasi seleksi aktual. Alur identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan inklusi publikasi dalam tinjauan literatur ini disajikan pada Gambar 1. Pelaporan proses seleksi mengacu pada PRISMA 2020.

[11] Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

[12] Matthew J Page et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *BMJ* 372 (2021): 71, https://doi.org/10.1136/bmj.n71.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)



Gambar 1. Diagram alur seleksi literatur RIC berdasarkan PRISMA 2020.

Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, pengodean tematik, perbandingan antarsumber, dan sintesis konseptual dengan mengacu pada pendekatan analisis tematik Braun dan Clarke.[13] Kode mengenai integritas, tanggung jawab etis, refleksi profesional, penggunaan *AI,* dan pendidikan Kristen dikelompokkan menjadi tema, kemudian ditinjau melalui perbandingan persamaan, perbedaan, dan ketegangan argumentasi. Teologi konstruktif mempertemukan tema-tema tersebut dengan prinsip Kristen mengenai integritas, tanggung jawab moral, martabat manusia, dan pembentukan karakter melalui dialog kritis antara tradisi teologis dan konteks kontemporer.[14] Sintesis menghasilkan lima dimensi *RIC*, yaitu *theological awareness, critical discernment, ethical-pedagogical decision, authentic implementation*, dan *reflective renewal*. Kelima dimensi tersebut merupakan proposisi konseptual yang menghubungkan kesadaran teologis, penilaian kritis, keputusan etis-pedagogis, tindakan autentik, dan pembaruan reflektif.[15]

[13] Virginia Braun and Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: SAGE Publications, 2021), 53–60.
[14] John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 2nd ed. (London: SCM Press, 2016), 68–96.
[15] Colin Brown, Lothar Coenen, and others, *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976), 874–902.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis, Teologis, dan Pedagogis *Reflective Integrity Cycle* bagi Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen pada Era *Generative Artificial Intelligence*

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence (Generative AI)* telah mengubah hubungan antara manusia, pengetahuan, dan teknologi dalam pendidikan. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan dan distribusi informasi, tetapi juga mampu menghasilkan teks, menyusun rancangan pembelajaran, memberikan umpan balik, dan membantu analisis. Perubahan tersebut memengaruhi cara pengetahuan diproduksi, diperiksa, dan digunakan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Miao dan Holmes menekankan pentingnya mempertimbangkan kembali peran pendidik, tujuan pembelajaran, dan tanggung jawab manusia dalam pemanfaatan *Generative AI*.[16] Oleh karena itu, kemampuan menggunakan *AI* perlu disertai penalaran kritis, verifikasi informasi, dan tanggung jawab intelektual. Dalam perspektif filsafat pendidikan, pengetahuan tidak dapat direduksi menjadi informasi yang tersedia secara instan, sebab proses belajar juga melibatkan pengalaman, dialog, refleksi, dan pembentukan makna. Refleksi profesional menjadi penting agar guru mampu mengevaluasi asumsi, mempertimbangkan alternatif, dan menilai konsekuensi keputusan berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang nyata.[17]

Implikasi tersebut semakin penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan kedewasaan spiritual peserta didik. Thomas H. Groome menempatkan pendidikan religius Kristen dalam hubungan antara tradisi iman, pengalaman hidup, dan praksis pendidikan.[18] Perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran Kristen perlu menghubungkan pemahaman iman dengan kehidupan dan tindakan, bukan sekadar menyampaikan informasi. Dalam konteks tersebut, integritas guru PAK dapat dipahami sebagai keutuhan antara iman, karakter, dan tindakan di hadapan Allah. Guru bukan hanya penyampai pengetahuan teologis, melainkan pendidik yang menghadirkan nilai-nilai iman melalui keputusan profesional dan keteladanan hidup. Integritas karena itu mencakup kesediaan mempertanggungjawabkan dasar pengetahuan, pertimbangan moral, dan orientasi iman dalam keputusan pedagogis. Guru yang berintegritas bukan berarti tidak pernah menghadapi

[16] Miao and Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 3–4.

[17] Donald A Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983), 21–49.

[18] Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper \& Row, 1980), 184–201.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kesalahan atau dilema, melainkan bersedia mengevaluasi tindakan, mengakui keterbatasan, dan memperbaiki keputusan berdasarkan tanggung jawab profesional serta keyakinan teologisnya.

Landasan teologis integritas tersebut berkaitan dengan doktrin *imago Dei,* yaitu pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–28).[19] Doktrin ini menjadi dasar teologis untuk memahami martabat manusia dan tanggung jawabnya dalam mengelola ciptaan.[20] Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau *AI*), kreativitas manusia perlu disertai tanggung jawab moral, sehingga kemampuan *AI* menghasilkan informasi tidak diperlakukan sebagai pengganti pertimbangan etis manusia. Orientasi ini diperjelas melalui prinsip *wisdom, spiritual discernment*, dan *stewardship*. Hikmat (*wisdom*) berkaitan dengan penggunaan pengetahuan secara bijaksana; *spiritual discernment* mengacu pada kemampuan menilai dan membedakan tindakan berdasarkan iman serta pertimbangan moral; sedangkan *stewardship* menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengelola ciptaan secara bertanggung jawab.[21] Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK), prinsip-prinsip tersebut mengarahkan guru untuk memverifikasi informasi yang dihasilkan *AI*, menilai kesesuaian penjelasan teologis, dan mempertimbangkan dampak penggunaannya terhadap pembelajaran. Dengan demikian, integritas guru PAK tidak hanya berkaitan dengan keputusan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga dengan pertanggungjawaban atas ketepatan, tujuan, dan konsekuensi penggunaannya dalam pendidikan Kristen.

Tantangan integritas guru PAK pada era *Generative AI* terlihat dalam persoalan validitas pengetahuan, ketergantungan pada otomatisasi, dan autentisitas profesional. Keluaran *AI* yang disampaikan secara meyakinkan belum tentu benar secara faktual, sesuai konteks, atau dapat dipertanggungjawabkan secara teologis, terutama ketika digunakan untuk menghasilkan interpretasi Alkitab, penjelasan doktrinal, dan jawaban atas persoalan etis. Parasuraman dan Riley menjelaskan bahwa interaksi manusia dengan sistem otomatis dapat melibatkan penggunaan yang tidak tepat, ketergantungan berlebihan, dan

[19] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).
[20] Richard Bauckham, *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 18–19.
[21] Tremper Longman III, *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017), 5–13.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

berkurangnya pemantauan kritis.[22] Risiko tersebut muncul ketika guru menerima keluaran *AI* sebagai jawaban final tanpa memeriksa argumentasi dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, otomatisasi penyusunan materi dapat mengurangi keterlibatan guru apabila tidak disertai pertimbangan terhadap kebutuhan dan pengalaman peserta didik. Pendidikan Kristen tetap membutuhkan keteladanan, dialog, empati, serta pendampingan berkelanjutan. Sejalan dengan pedoman *UNESCO,* pemanfaatan *Generative AI* perlu berorientasi pada manusia dan dilakukan secara bertanggung jawab.[23] Dengan demikian, persoalan utamanya bukan semata-mata keberadaan *AI,* melainkan kemungkinan berkurangnya keterlibatan kritis dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan.

Berdasarkan persoalan tersebut, *Reflective Integrity Cycle (RIC)* diajukan sebagai rekonstruksi konseptual yang menghubungkan refleksi profesional, orientasi teologis Kristen, dan pertanggungjawaban penggunaan *Generative AI* dalam PAK. Gagasan refleksi profesional memiliki hubungan dengan model-model terdahulu. Donald A. Schön menekankan refleksi dalam dan setelah praktik profesional,[24] Graham Gibbs mengembangkan siklus refleksi pengalaman,[25] sedangkan David A. Kolb menjelaskan pembelajaran eksperiensial melalui pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.[26] Karena itu, refleksi dan pembaruan tindakan tidak dapat diklaim sebagai kebaruan *RIC* dengan sendirinya. Kontribusi konseptual *RIC* terletak pada upayanya menghubungkan refleksi profesional dengan orientasi iman Kristen serta tanggung jawab etis-pedagogis ketika guru menggunakan *AI.* Dalam kerangka ini, guru memeriksa keluaran *AI* secara kritis, mempertimbangkan implikasi etis dan pedagogis, mengambil tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta mengevaluasi keputusan berdasarkan tujuan pendidikan Kristen. Orientasi teologis berfungsi sebagai dasar untuk menilai tujuan dan tanggung jawab tindakan, bukan sekadar tambahan normatif pada siklus refleksi yang telah ada.

Dengan demikian, *RIC* menempatkan integritas guru PAK sebagai proses reflektif yang menghubungkan tanggung jawab intelektual, kesetiaan terhadap orientasi iman, dan

[22] Raja Parasuraman and Victor Riley, "Humans and Automation: Use, Misuse, Disuse, Abuse," *Human Factors* 39, no. 2 (1997): 230–253, https://doi.org/10.1518/001872097778543886.

[23] Miao and Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 29.

[24] Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*, 49–56.

[25] Graham Gibbs, *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods* (London: Further Education Unit, 1988), 49.

[26] David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984), 40–41.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pertanggungjawaban profesional. Secara filosofis, kerangka ini menekankan refleksi dan penilaian kritis terhadap pengetahuan; secara teologis, kerangka ini berakar pada keutuhan hidup di hadapan Allah serta tanggung jawab manusia dalam menggunakan teknologi; sedangkan secara pedagogis, kerangka ini diwujudkan melalui verifikasi informasi, pertimbangan etis, dan pemeliharaan relasi pendidikan yang autentik. *RIC* tidak dimaksudkan untuk menggantikan model refleksi terdahulu, melainkan menawarkan kerangka konseptual yang secara khusus mempertimbangkan integritas guru PAK dalam penggunaan *Generative AI*. Namun, *RIC* pada tahap ini merupakan rekonstruksi konseptual, bukan model yang telah terbukti efektif secara empiris. Pengembangan indikator, rubrik penilaian, dan penelitian empiris masih diperlukan untuk memperjelas batas antartahap serta menilai kemungkinan penerapannya dalam pengembangan profesional guru. Dengan batasan tersebut, *RIC* dapat diposisikan sebagai kerangka awal untuk mendiskusikan integritas guru PAK di tengah perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

Reflective Integrity Cycle (RIC): Model Rekonstruksi Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen pada Era *Generative Artificial Intelligence*

Analisis pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan utama penggunaan *Generative Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen bukan semata-mata berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi terutama menyangkut kemampuan guru mempertahankan integritas ketika menghadapi perubahan yang berlangsung sangat cepat.[27] Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya literasi digital, etika penggunaan *AI*, maupun kompetensi pedagogis dalam menghadapi transformasi pendidikan digital. Akan tetapi, pendekatan-pendekatan tersebut umumnya masih menempatkan integritas sebagai atribut moral yang bersifat normatif atau sebagai bagian dari kompetensi profesional guru.[28]

Kebaruan konseptual *Reflective Integrity Cycle (RIC)* perlu ditempatkan dalam dialog kritis dengan tradisi refleksi profesional dan pembelajaran berbasis pengalaman yang telah berkembang sebelumnya. Donald A. Schön membedakan *reflection-in-action* dan *reflection-on-action* untuk menjelaskan bagaimana praktisi merefleksikan pengalaman

[27] Sukhpal Singh Gill et al., "Transformative Effects of ChatGPT on Modern Education: Emerging Era of AI Chatbots," *Internet of Things and Cyber-Physical Systems* 4 (2024): 19–23, https://doi.org/10.1016/j.iotcps.2023.06.002.

[28] Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework," 520–526.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

ketika bertindak maupun setelah tindakan berlangsung. Graham Gibbs mengorganisasikan refleksi melalui tahapan deskripsi, perasaan, evaluasi, analisis, kesimpulan, dan rencana tindakan. Sementara itu, David A. Kolb menghubungkan pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif dalam suatu siklus pembelajaran. Ketiga pendekatan tersebut menyediakan landasan penting untuk memahami hubungan antara pengalaman, refleksi, dan perbaikan praktik profesional.

Reflective Integrity Cycle (RIC) tidak dapat diklaim baru semata-mata karena menggunakan bentuk siklus atau terdiri atas lima tahap. Kontribusi konseptual yang diajukan terletak pada penempatan integritas teologis sebagai orientasi yang mengarahkan seluruh proses refleksi guru Pendidikan Agama Kristen ketika berhadapan dengan keluaran *Generative Artificial Intelligence*. Dalam kerangka ini, kesadaran teologis tidak hanya menjadi nilai yang ditambahkan pada akhir refleksi, tetapi menjadi horizon normatif untuk menilai informasi, menentukan batas penggunaan teknologi, mengambil keputusan pedagogis, dan mengevaluasi konsekuensinya bagi pembelajaran serta formasi iman peserta didik.

Dengan demikian, *Reflective Integrity Cycle (RIC)* merupakan rekonstruksi konseptual yang mempertemukan refleksi profesional, penalaran etis, tanggung jawab hermeneutis, dan orientasi teologis dalam konteks penggunaan AI. Klaim kebaruannya bersifat integratif dan kontekstual, bukan klaim bahwa refleksi, pengambilan keputusan etis, atau evaluasi merupakan unsur yang belum pernah dibahas oleh model terdahulu. Perbedaan tersebut merupakan proposisi konseptual yang masih memerlukan pengujian dan pengembangan lebih lanjut melalui penelitian berikutnya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan sebuah model konseptual yang disebut *Reflective Integrity Cycle (RIC)*.[29]

Reflective Integrity Cycle merupakan kerangka reflektif yang dirancang untuk membantu guru Pendidikan Agama Kristen membangun, memelihara, dan memperbarui integritasnya ketika memanfaatkan *Generative Artificial Intelligence*.[30] Berbeda dengan model etika yang berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, *Reflective Integrity Cycle RIC* memandang integritas sebagai proses dinamis yang terus mengalami pembaruan melalui refleksi kritis, pertimbangan teologis, evaluasi etis, implementasi pedagogis, dan refleksi

[29] Miao and Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 13–21.
[30] Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*, 163–192.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kembali.[31] Dengan demikian, integritas tidak dipahami sebagai kondisi yang telah selesai dimiliki seseorang, tetapi sebagai praktik spiritual dan profesional yang terus berkembang seiring perubahan konteks pendidikan.

Reflective Integrity Cycle (RIC) tidak disusun sebagai prosedur linear, melainkan sebagai siklus reflektif yang berulang setiap kali guru berinteraksi dengan AI. Kelima tahap saling membentuk: kesadaran teologis memberi arah, discernment menguji keluaran AI, keputusan etis-pedagogis menentukan batas penggunaan, implementasi autentik mewujudkan keputusan dalam pembelajaran, dan *reflective renewal* mengevaluasi pengalaman untuk memperbarui praktik berikutnya. Karena itu, *Reflective Integrity Cycle* merupakan model konseptual, bukan instrumen pengukuran atau prosedur empiris yang telah tervalidasi.

Reflective Integrity Cycle sebagai Siklus Integritas Guru dalam Pemanfaatan *Generative Artificial Intelligence*

Tahapan pertama dalam *Reflective Integrity Cycle (RIC)* adalah *theological awareness*, yaitu kesadaran bahwa aktivitas pendidikan tidak pernah sepenuhnya netral dari nilai dan panggilan. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), mengajar bukan sekadar pekerjaan teknis, tetapi bagian dari panggilan untuk menolong peserta didik bertumbuh dalam iman, pengetahuan, karakter, dan tanggung jawab. Kesadaran tersebut berakar pada pemahaman bahwa manusia diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik sebagai bagian dari tanggung jawab di hadapan Allah (Ef. 2:10).[32] Karena itu, teknologi perlu ditempatkan dalam horizon panggilan tersebut. *AI* dapat membantu guru mencari gagasan, menyusun aktivitas, atau mengembangkan bahan ajar, tetapi tidak dapat menggantikan sumber makna, pertimbangan moral, dan tanggung jawab spiritual pendidik. Adapun siklusnya dapat dilihat digambar berikut.

[31] Henry Cloud, *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality* (New York: HarperBusiness, 2006), 23–39.
[32] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Efesus 2:10.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)



Gambar 2. *Reflective Integrity Cycle (RIC):* Model Rekonstruksi Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen pada Era *Generative Artificial Intelligence*

Urgensi *theological awareness* semakin kuat ketika *Generative Artificial Intelligence* mampu menghasilkan teks, ide pembelajaran, asesmen, dan materi secara cepat. Kasneci et al. menunjukkan bahwa *large language models* memiliki potensi pedagogis, tetapi penggunaannya tetap menghadapi persoalan akurasi, keterbatasan, etika, dan kendali manusia.[33] Kajian terbaru dalam *Christian Religious Education* juga menunjukkan bahwa integrasi *AI* membutuhkan pertimbangan teologis, pedagogis, dan etis yang kontekstual.[34] Selain itu, *GenAI* berpotensi merefleksikan atau memperkuat bias dalam pendidikan agama, sehingga guru perlu melakukan pemeriksaan kritis terhadap keluaran *AI*.[35] Kompetensi etis guru karena itu mencakup kemampuan memahami keterbatasan *AI*, melakukan analisis kritis, mempertahankan *human-in-the-loop*, dan mengambil keputusan pedagogis secara bertanggung jawab.[36] Dengan demikian, pertanyaan utama bukan hanya apakah *AI* mampu menghasilkan materi, tetapi apakah penggunaannya mendukung tujuan pembentukan iman peserta didik. Di sinilah *theological awareness* menjadi fondasi pertama *RIC*.

[33] Mariusz Chrostowski, "Artificial Intelligence in Christian Religious Education: A Scoping Review," *Religions* 17, no. 8 (2026): 991, https://doi.org/10.3390/rel17080991.

[34] Jing Zhang, Wenlong Song, and Yang Liu, "Cognitive Bias in Generative AI Influences Religious Education," *Scientific Reports* 15 (2025): 15720, https://doi.org/10.1038/s41598-025-99121-6.

[35] Enkelejda Kasneci et al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," *Learning and Individual Differences* 103 (2023): 102274, https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274.

[36] Deepti Tagare, Tirtha Karki, and Wonjin Yu, "K-12 Teachers' Ethical Competencies for AI Literacy: Insights from a Systematic Literature Review," *Computers and Education* 239 (2025): 105435, https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105435.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Tahapan kedua adalah *critical discernment*. Tahap ini merupakan proses membaca, memeriksa, dan menilai keluaran *AI* secara sadar sebelum menjadikannya bagian dari praktik pembelajaran. Guru tidak ditempatkan sebagai penerima pasif dari jawaban algoritma, tetapi sebagai subjek profesional yang mempunyai kewenangan untuk mempertanyakan, mengoreksi, mengembangkan, atau bahkan menolak keluaran *AI*. Fengchun Miao and Mutlu Cukurova menekankan bahwa kompetensi guru di era *AI* tidak cukup berhenti pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi mencakup pola pikir berpusat pada manusia, etika *AI,* pedagogi *AI*, serta kemampuan untuk mempertahankan agensi dan akuntabilitas manusia.[37]

Critical discernment mencakup setidaknya empat bentuk pemeriksaan, yaitu akurasi informasi, kesesuaian pedagogis, kelayakan etis, dan konsistensi teologis. Pemeriksaan tersebut penting karena keluaran *AI* dapat tampak meyakinkan sekalipun mengandung informasi yang keliru, penyederhanaan konsep, bias, atau asumsi yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran.[38] Karena itu, guru PAK perlu memiliki keberanian intelektual untuk mengatakan bahwa jawaban *AI* tidak selalu benar hanya karena disampaikan dengan bahasa yang sistematis dan meyakinkan. Sikap kritis semacam ini juga menjadi salah satu cara untuk mencegah *automation bias*, yakni kecenderungan manusia memberikan kepercayaan berlebihan kepada rekomendasi sistem otomatis.

Tahapan ketiga adalah *ethical–pedagogical decision*. Setelah melakukan penilaian kritis, guru memasuki ruang pengambilan keputusan. Pada tahap ini, pertanyaan bergeser dari *"Apa yang dapat dilakukan AI?"* menjadi *"Apa yang seharusnya dilakukan guru dengan bantuan AI?"* Pergeseran ini penting karena keputusan pedagogis tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan kemampuan teknis suatu teknologi. Fengchun Miao and Mutlu Cukurova, misalnya, menempatkan penggunaan *AI* dalam pendidikan dalam kerangka yang berpusat pada manusia, dengan perhatian terhadap keamanan, kesetaraan, privasi, tanggung jawab, dan kebermaknaan pedagogis.[39]

[37] Fengchun Miao and Mutlu Cukurova, *AI Competency Framework for Teachers* (Paris, France: UNESCO, 2024), 22–27, https://doi.org/10.54675/ZJTE2084.

[38] Wayne Holmes, Maya Bialik, and Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston, MA: Center for Curriculum Redesign, 2019), 1–20.

[39] Miao and Cukurova, *AI Competency Framework for Teachers*, 15–22.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Keputusan tersebut perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran sekaligus tujuan formasi iman. Guru mungkin memutuskan untuk menggunakan *AI* sebagai alat *brainstorming*, tetapi memilih untuk tidak menggunakannya ketika proses pembelajaran membutuhkan percakapan personal, pendampingan spiritual, atau pembentukan kepekaan moral. Sebaliknya, *AI* dapat digunakan untuk menyediakan beberapa alternatif ilustrasi, pertanyaan reflektif, atau skenario pembelajaran yang kemudian dikembangkan kembali oleh guru. Dengan demikian, keputusan pedagogis tidak bersifat *technology-driven*, melainkan *purpose-driven*. *AI* ditempatkan sebagai mitra yang membantu pekerjaan pedagogis, sementara arah dan batas penggunaannya tetap ditentukan oleh guru. Penelitian mengenai penggunaan *GenAI* dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa manfaat teknologi perlu berjalan bersama perhatian terhadap integritas akademik, kualitas pembelajaran, dan tanggung jawab pengguna.[40]

Tahapan keempat adalah *authentic implementation*. Pada tahap ini, keputusan yang telah melalui proses teologis, kritis, dan etis diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Integritas guru terlihat bukan terutama dari apa yang dikatakannya mengenai penggunaan *AI*, tetapi dari bagaimana ia menggunakan teknologi ketika berhadapan dengan peserta didik. Guru yang mengajarkan kejujuran akademik, misalnya, perlu menunjukkan keterbukaan mengenai bagian pembelajaran atau bahan ajar yang dibantu oleh *AI*. Guru juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bahwa teknologi merupakan alat bantu berpikir, bukan jalan pintas untuk menghindari proses berpikir.

Hal ini memiliki relevansi langsung dengan persoalan integritas akademik. Cotton, Cotton, dan Shipway menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan menghadirkan tantangan terhadap kejujuran akademik dan praktik asesmen.[41] Pada tingkat institusional, Dabis dan Csáki juga menunjukkan pentingnya respons kebijakan terhadap tantangan etis yang muncul dari penggunaan *Generative AI* dalam pendidikan tinggi. [42] Karena itu, *authentic implementation* dalam *RIC* tidak berarti sekadar "menggunakan *AI* secara benar", tetapi menghadirkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang

[40] Debby R. E. Cotton, Peter A. Cotton, and J. Reuben Shipway, "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT," *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2024): 228–239, https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148.

[41] Cotton, Cotton, and Shipway, "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT," 228–239.

[42] Attila Dabis and Csaba Csáki, "AI and Ethics: Investigating the First Policy Responses of Higher Education Institutions to the Challenge of Generative AI," *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (2024): 1006, https://doi.org/10.1057/s41599-024-03526-z.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

diperlihatkan. Dimensi relasional juga menjadi penting pada tahap ini. Pendidikan Kristen tidak dapat direduksi menjadi proses penyampaian informasi karena pembentukan iman berlangsung melalui relasi, keteladanan, dialog, komunitas, dan pengalaman hidup. Kajian mengenai pendidikan Kristen dalam konteks digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menuntut reinterpretasi terhadap hubungan antara teknologi, pedagogi, spiritualitas, dan pembentukan iman. Dengan demikian, keberhasilan implementasi *AI* tidak seharusnya diukur hanya dari seberapa cepat guru menyelesaikan tugasnya, tetapi juga dari apakah teknologi tersebut memperkaya atau justru mengurangi kualitas relasi pedagogis antara guru dan peserta didik.

Tahapan kelima adalah *reflective renewal*. *Reflective Integrity Cycle* tidak berhenti ketika pembelajaran selesai. Justru setelah teknologi digunakan, guru kembali mengambil jarak untuk melihat apa yang terjadi. Ia dapat bertanya: Apakah *AI* benar-benar membantu peserta didik belajar? Apakah materi yang dihasilkan sesuai dengan konteks mereka? Apakah penggunaan *AI* membuat pembelajaran lebih bermakna atau justru lebih impersonal? Apakah peserta didik semakin mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab, atau semakin bergantung pada jawaban yang diberikan teknologi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadikan refleksi sebagai bagian integral dari profesionalitas guru. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan *GenAI* dalam pengembangan profesional guru perlu disertai praktik reflektif agar guru tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengevaluasi dampaknya terhadap praktik dan keputusan pedagogis.[43]

Reflective renewal juga menunjukkan bahwa integritas bukan keadaan yang sekali dicapai lalu selesai. Integritas merupakan kualitas yang perlu terus dipelihara melalui evaluasi dan pembaruan diri. Miao and Cukurova menempatkan pengembangan profesional guru di era *AI* sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat, bukan sebagai kompetensi teknis yang selesai setelah guru mengikuti satu kali pelatihan.[44] Temuan mutakhir juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional berbasis *GenAI* semakin perlu mengintegrasikan refleksi, etika, *human-centred education*, dan pertimbangan pedagogis,

[43] Areej ElSayary, "The Impact of Generative AI Training on Teachers' Curriculum Adaptation Using Reflective Practices," *Discover Artificial Intelligence* 6 (2026): 741, https://doi.org/10.1007/s44163-026-01456-0.

[44] Miao and Cukurova, *AI Competency Framework for Teachers*, 45–51.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

bukan hanya pelatihan penggunaan perangkat.[45] Dalam kerangka *Reflective Integrity Cycle*, pembaruan tersebut pada akhirnya membawa guru kembali kepada *theological awareness*. Siklus ini menunjukkan bahwa pengalaman pedagogis dapat memperdalam kesadaran teologis, sementara kesadaran teologis yang semakin matang akan memengaruhi keputusan pedagogis berikutnya. Dengan demikian, *Reflective Integrity Cycle* lebih tepat dipahami sebagai siklus reflektif daripada prosedur linear. *Theological awareness* memberi orientasi, *critical discernment* menguji informasi dan kemungkinan, *ethical-pedagogical decision* menentukan tindakan, *authentic implementation* mewujudkan keputusan, dan *reflective renewal* membuka ruang pembelajaran serta pembaruan. Penelitian terbaru tentang pengembangan profesional *AI* juga menunjukkan pentingnya *feedback*, *reflection*, *coaching*, dan pembelajaran aktif sebagai bagian dari proses pengembangan kompetensi guru.[46] Siklus tersebut mempertemukan iman, pengetahuan, teknologi, keputusan moral, dan pengalaman pembelajaran dalam proses pembentukan integritas yang berkelanjutan.

Untuk memperjelas perbedaan fungsi setiap tahap dalam *Reflective Integrity Cycle (RIC)*, diperlukan pemetaan yang menunjukkan pertanyaan reflektif, fungsi khas, dan keluaran konseptual dari masing-masing tahap. Pemetaan ini dimaksudkan untuk mencegah tumpang tindih konseptual antara *theological awareness*, *critical discernment*, *ethical–pedagogical decision*, *authentic implementation*, dan *reflective renewal*. Matriks berikut tidak dimaksudkan sebagai instrumen pengukuran yang telah tervalidasi, melainkan sebagai perangkat konseptual untuk memperjelas struktur dan arah pengembangan *RIC*.

Tabel 1. Matriks indikator konseptual *Reflective Integrity Cycle*

Tahap	Indikator yang dapat diamati	Pertanyaan reflektif	Dasar evaluasi
Theological Awareness	Guru menjelaskan tujuan teologis dan pedagogis penggunaan AI	Apakah penggunaan AI selaras dengan tujuan PAK dan martabat siswa?	Kejelasan orientasi dan alasan teologis
Critical Discernment	Guru memeriksa fakta, sumber, bias, dan ketepatan teologis	Bagian mana dari keluaran AI yang telah diverifikasi, dan apa yang masih	Bukti verifikasi dan identifikasi risiko

[45] Luna T.-N. Huynh et al., "Mindset Matters: Fostering Teachers' Responsible AI Use through Professional Development," *Journal of New Approaches in Educational Research* 14, no. 1 (2025): 23, https://doi.org/10.1007/s44322-025-00043-y.

[46] Selcuk Dogan, "Designing Effective AI Professional Development: A Framework Grounded in Intelligent-TPACK," *Computers and Education Open* 10 (2026): 100337, https://doi.org/10.1016/j.caeo.2026.100337.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

		meragukan?	
Ethical-Pedagogical Decision	Guru menetapkan penggunaan, adaptasi, pembatasan, atau penolakan AI	Mengapa pilihan ini paling bertanggung jawab bagi siswa?	Kesesuaian alasan dengan tujuan, etika, dan konteks
Authentic Implementation	Guru menerapkan keputusan secara konsisten, transparan, dan melindungi data	Apakah praktik pembelajaran sesuai dengan keputusan yang ditetapkan?	Kesesuaian keputusan dengan praktik nyata
Reflective Renewal	Guru mengevaluasi pengalaman, dampak, dan kebutuhan perbaikan	Apa yang perlu dipertahankan, diubah, atau diperbaiki pada siklus berikutnya?	Refleksi berbasis pengalaman dan rencana pembaruan

Matriks ini merupakan perangkat konseptual untuk memperjelas fungsi dan arah refleksi pada setiap tahap *Reflective Integrity Cycle (RIC)*. Indikator dan pertanyaan reflektif yang disajikan menjadi panduan awal pemanfaatan *Generative AI* dalam Pendidikan Agama Kristen. Matriks ini belum tervalidasi sebagai instrumen penilaian sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur integritas guru atau efektivitas *Reflective Integrity Cycle (RIC)* secara empiris. Pengembangan dan pengujian validitas serta reliabilitas diperlukan melalui penelitian lanjutan.

Kontekstualisasi *Reflective Integrity Cycle* dalam Pendidikan Agama Kristen

Penerapan *Reflective Integrity Cycle (RIC)* perlu mempertimbangkan keragaman konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), termasuk tradisi denominasi, jenjang pendidikan, kebijakan institusi, dan kondisi sosial-teknologis. Perbedaan pemahaman doktrinal, praktik spiritual, dan tradisi penafsiran Alkitab dapat memengaruhi pertimbangan teologis guru. Perspektif teologi kontekstual menekankan pentingnya mempertemukan tradisi iman dengan konteks kehidupan konkret tanpa mengabaikan landasan teologisnya.[47] Oleh karena itu, *RIC* tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan seluruh keputusan teologis,

[47] Stephen B Bevans, *Models of Contextual Theology*, Revised Ed (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018), 16–27.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

melainkan menyediakan kerangka refleksi yang membantu guru mempertanggungjawabkan keputusannya sesuai dengan landasan iman dan konteks pendidikan masing-masing.

Kondisi institusional juga memengaruhi pemanfaatan *Artificial Intelligence*. Ketersediaan perangkat, kualitas konektivitas, akses terhadap layanan digital, dan kesiapan kompetensi guru dapat berbeda antarsekolah. *UNESCO* menekankan pentingnya kompetensi *Artificial Intelligence* guru serta penggunaan teknologi yang berpusat pada manusia, aman, etis, dan inklusif.[48] Perbedaan kondisi tersebut perlu dipertimbangkan ketika guru menentukan apakah penggunaan *Artificial Intelligence* layak, aman, dan bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu, penerapan *Reflective Integrity Cycle (RIC)* perlu diselaraskan dengan kebijakan penggunaan *Artificial Intelligence* di institusi dan ketentuan pemerintah yang berlaku, khususnya terkait perlindungan data pribadi dan tanggung jawab dalam pengelolaan informasi peserta didik. Dengan demikian, *Reflective Integrity Cycle (RIC)* lebih tepat dipahami sebagai kerangka konseptual yang adaptif daripada prosedur seragam. Kelima dimensinya menyediakan orientasi refleksi, sedangkan bentuk penerapannya disesuaikan dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan kapasitas institusi. Penelitian empiris berikutnya diperlukan untuk mengeksplorasi pemahaman guru terhadap *Reflective Integrity Cycle (RIC)*, kelayakan penerapannya, serta kemungkinan penyesuaian model pada berbagai jenjang pendidikan dan kondisi institusional.[49]

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan perlu menguji *Reflective Integrity Cycle (RIC)* secara empiris pada guru Pendidikan Agama Kristen dalam berbagai konteks pendidikan. Pengujian dapat menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods untuk menilai keterterapan, keterbacaan, dan konsistensi lima tahap *RIC* dalam praktik penggunaan *Generative Artificial Intelligence*.

KESIMPULAN

Pengembangan *Reflective Integrity Cycle* (RIC) menegaskan bahwa integritas guru Pendidikan Agama Kristen di era *Generative Artificial Intelligence* tidak cukup dipahami sebagai kualitas moral personal atau kepatuhan terhadap aturan penggunaan teknologi.

[48] Miao and Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 24–25.

[49] John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 180–203.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Integritas juga menyangkut cara guru mempertanggungjawabkan pengetahuan, penafsiran teologis, dan keputusan pedagogis ketika menggunakan keluaran *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran. Dalam perspektif ini, persoalan mendasar bukan semata-mata apakah guru menggunakan *Artificial Intelligence*, melainkan bagaimana guru menentukan batas penggunaannya dan mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil berdasarkan tujuan pendidikan iman.

Makna penting *Reflective Integrity Cycle* terletak pada hubungan antara orientasi teologis dan tanggung jawab profesional guru. Kelima tahapnya membentuk kerangka yang menghubungkan dasar teologis, penilaian kritis, pertimbangan etis-pedagogis, tindakan profesional, dan pembaruan reflektif. Hubungan ini menempatkan integritas sebagai proses pertanggungjawaban yang terus berlangsung, bukan sebagai sifat yang dianggap selesai setelah seseorang memiliki pengetahuan etis atau menguasai teknologi. Dengan demikian, kontribusi *Reflective Integrity Cycle* bagi Pendidikan Agama Kristen adalah menyediakan cara pandang untuk menilai penggunaan *Artificial Intelligence* berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pembentukan iman dan karakter Kristiani, sekaligus mempertahankan agensi serta tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen, rekan akademisi, reviewer, dan institusi yang telah memberikan dukungan serta masukan dalam penyempurnaan penelitian ini. Penulis berharap artikel ini berkontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam membangun integritas guru yang reflektif, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap *Generative AI* tanpa mengabaikan nilai-nilai iman Kristen sebagai landasan praktik pendidikan.

REFERENSI

Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59. https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i1.84.

Bauckham, Richard. *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. Waco, TX: Baylor University Press, 2010.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised Ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.

Braun, Virginia, and Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications, 2021.

Brown, Colin, Lothar Coenen, and others. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976.

Chrostowski, Mariusz. "Artificial Intelligence in Christian Religious Education: A Scoping Review." *Religions* 17, no. 8 (2026): 991. https://doi.org/10.3390/rel17080991.

Cloud, Henry. *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality*. New York: HarperBusiness, 2006.

Cotton, Debby R. E., Peter A. Cotton, and J. Reuben Shipway. "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT." *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2024): 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Dabis, Attila, and Csaba Csáki. "AI and Ethics: Investigating the First Policy Responses of Higher Education Institutions to the Challenge of Generative AI." *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (2024): 1006. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03526-z.

Dogan, Selcuk. "Designing Effective AI Professional Development: A Framework Grounded in Intelligent-TPACK." *Computers and Education Open* 10 (2026): 100337. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2026.100337.

ElSayary, Areej. "The Impact of Generative AI Training on Teachers' Curriculum Adaptation Using Reflective Practices." *Discover Artificial Intelligence* 6 (2026): 741. https://doi.org/10.1007/s44163-026-01456-0.

Gibbs, Graham. *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods*. London: Further Education Unit, 1988.

Gill, Sukhpal Singh, Minxian Xu, Panos Patros, Huaming Wu, Rupinder Kaur, Kamalpreet Kaur, Stephanie Fuller, et al. "Transformative Effects of ChatGPT on Modern Education: Emerging Era of AI Chatbots." *Internet of Things and Cyber-Physical Systems* 4 (2024): 19–23. https://doi.org/10.1016/j.iotcps.2023.06.002.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper \& Row, 1980.

Holmes, Wayne, Maya Bialik, and Charles Fadel. *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign, 2019.

Holmes, Wayne, Kaska Porayska-Pomsta, Ken Holstein, Emma Sutherland, Toby Baker, Simon Buckingham Shum, Olga C. Santos, et al. "Ethics of AI in Education:

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Towards a Community-Wide Framework." *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 32, no. 3 (2022): 504–526. https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1.

Huynh, Luna T.-N., Tam H Le, Belle Dang, Bien Thuy An, Cam Tu Vu, and Andy Nguyen. "Mindset Matters: Fostering Teachers' Responsible AI Use through Professional Development." *Journal of New Approaches in Educational Research* 14, no. 1 (2025): 23. https://doi.org/10.1007/s44322-025-00043-y.

Kasneci, Enkelejda, Kathrin Seßler, Stefan Küchemann, Maria Bannert, Daryna Dementieva, Frank Fischer, Urs Gasser, et al. "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education." *Learning and Individual Differences* 103 (2023): 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274.

Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

Longman III, Tremper. *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017.

Miao, Fengchun, and Mutlu Cukurova. *AI Competency Framework for Teachers*. Paris, France: UNESCO, 2024. https://doi.org/10.54675/ZJTE2084.

Miao, Fengchun, and Wayne Holmes. *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO, 2023. https://doi.org/10.54675/EWZM9535.

Mollick, Ethan. *Co-Intelligence: Living and Working with AI*. New York: Portfolio, 2024.

Page, Matthew J, Joanne E McKenzie, Patrick M Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C Hoffmann, Cynthia D Mulrow, Larissa Shamseer, et al. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *BMJ* 372 (2021): 71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71.

Parasuraman, Raja, and Victor Riley. "Humans and Automation: Use, Misuse, Disuse, Abuse." *Human Factors* 39, no. 2 (1997): 230–253. https://doi.org/10.1518/001872097778543886.

Schön, Donald A. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books, 1983.

Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Swinton, John, and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. 2nd ed. London: SCM Press, 2016.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Tagare, Deepti, Tirtha Karki, and Wonjin Yu. "K-12 Teachers' Ethical Competencies for AI Literacy: Insights from a Systematic Literature Review." *Computers and Education* 239 (2025): 105435. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105435.

Usmany, Janeman Rudolf, and Vicky Samuel Sutiono. "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 89–105. https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i1.103.

Wowor, Vroly, Pratiwi Eunike, Weni Lolinga, and Andreas Bayu Krisdiantoro. "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelompok Marginal Jenjang Sekolah Menengah Pertama." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 85–102. https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.133.

Zhang, Jing, Wenlong Song, and Yang Liu. "Cognitive Bias in Generative AI Influences Religious Education." *Scientific Reports* 15 (2025): 15720. https://doi.org/10.1038/s41598-025-99121-6.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)